BAB III
ELABORASI TEMA

3.1. Pengertian Tema

1. Transformasi berdasarkan kamus:

(The New Grolier Webster International Dictionary of English Language)

Transformasi adalah menjadi bentuk yg berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, mulai dari struktur permukaan dan fungsi.

2. (KBBI) : perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi,dsb), perubahan struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya.

3. (Webster Dictionary, 1970)

Transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu.

Transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan. Sebagai sebuah proses yg dijalani secara bertahap, faktor ruang & waktu menjadi hal yg sangat mempengaruhi perubahan tersebut.

Transformasi berdasarkan pendapat ahli:

1. D.K.Ching-Bentuk, Ruang, dan Tatanan

Proses Perubahan bentuk atau struktur melalui serangkaian permutasi dan manipulasi yang berbeda dalam menanggapi konteks atau kondisi - kondisi khusus tanpa kehilangan identitas atau konsepnya. Studi Arsitektur melibatkan hal - hal yang lampau, pengalaman - pengalaman terdahulu, tentang segala usaha dan prestasi yang dapat dipelajari dan dipetik hikmahnya.Prinsip Transformasi menerima paham ini dan memungkinkan seorang perancang untuk memilih prototype model arsitektur dimana struktur bentuk dan penataan unsur - unsurnya cocok dan sesuai.

2. Antoniades-Poetic of Architecture, Theory of Design

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap total, perubahan dilakukan dgn cara memberi respon thd pengaruh unsur eksternal & internal yg akan mengarahkan perubahan dari bentuk yg sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

3.2 Tinjauan Teoritis

Kategori Transformasi menurut Laseau :

1. Transformasi bersifat Topologikal (geometri) : bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi bersifat Gramatika hiasan (ornamental) : dilakukan dengan cara menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dan lain-lain.
3. Transformasi bersifat Reversal (kebalikan) : pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi di mana citra objek diubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat Distortion (merancukan) : kebebasan perancang dalam beraktivitas.

Lebih jauh, terdapat 3 cara melakukan transformasi menurut Anthony C. Antoniades yaitu:

Tradisional, yaitu perubahan bentuk melalui tahap - tahap yang terjadi karena penyesuaian terhadap batas - batas yang ada. Seperti : batasan eksternal (site, view, orientasi, angin), batasan internal (fungsi, program ruang), artistik (kemampuan, kemauan dan sikap arsitek).

Borrowing, yaitu mengambil bentuk suatu objek seperti lukisan, patung, dan lain - lain, mempelajari sifat-sifat dua dan tiga dimensinya dan menginterpretasikannya dalam bentukan arsitektur.

Dekonstruksi atau dekomposisi yaitu memecah unsur - unsur yang dimiliki suatu objek untuk menemukan kombinasi baru sehingga memungkinkan dihasilkannya objek baru dengan struktur dan komposisi

yang berbeda.

Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan transformasi :

Skala, Perubahan skala tidak dapat dilakukan secara langsung dengan hanya memperkecil atau memperbesar keseluruhan bagian. Diperlukan juga perubahan pada suatu bagian untuk menyesuaiakan dengan ukuran baru statis atau visual

Bagian dan Keseluruhan, pengambilan suatu bagian dari keseluruhan tidak dapat diterapkan begitu saja. Perlu dipilih komposisi tertentu, dan diharmonisasikan terhadap bagian lain.

Faktor - faktor eksternal. Hal ini menyebabkan transformasi memerlukan strategi desain tertentu untuk penyelesaiannya.

Semantik, yakni perubahan makan visual yang dihasilkan yakni dalam hal bentuk rupa, jenis dan formasi, deformasi, dan distorsi yang dilakukan.

Langkah -langkah utama yang dilakukan dalam melakukan transformasi arsitektur dirumuskan sebagai berikut:

1. Perumusan konsep - konsep perancangan, yakni membuat pemrograman, mengumpulkan ide - ide dari berbagai konsep sebagai solusi dari permasalahan - permasalahan yang ada dengan cara:

- Identifikasi Karakteristik sebagai perwujudan dari sistem budaya dan sosial dan fisik.
- Perumusan kondisi tujuan hasil transformasi, merumuskan perubahan - perubahan yang didinginkan dari wujud atau konsep pada bangunan yang baru.
- Penetapan arah dan titik berat transformasinya apakah fungsi, bentuk-elemen, struktur-material, makna-simbol.

Transformasi bisa dilakukan terhadap sebagain konsep di atas, atau pada keseluruhan atau menitikberatkan pada salah satu yang paling sesuai dengan baru yang diinginkan.

Penentuan Pendekatan yang akan dilakukan, dengan memilih antara

beberapa metoda pendekatan yang bisa dipakai:

- *Distorting*, yaitu mendistorsikan atau menyimpangkan bentukan atau konsep lama dalam komposisi, ukuran dan lain-lain.
- *Regrouping/reassembling*, yaitu menyusun atau mengumpulkan kembali elemen-elemen arsitektur lama yang dijadikan acuan ke dalam suatu konsep pengelompokan baru atau menyusunnya menjadi kesatuan baru.
- *General Altering* yaitu mengganti secara umum konsep - konsep lama menjadi konsep baru.
- Analogi, yaitu membuat suatu bentuk baru berdasarkan bentuk arsitektur yang dijadikan contoh.
- Metafora, yaitu memakai bentuk lama dengan makna yang sebenarnya berarti melakukan perubahan makna.
- Simbiosis, yaitu pembentukan karya baru akibat penerapan konsep dari budaya berbeda. Misal, budaya modern dan tradisional.
- Metamorfosis, yaitu perubahan yang terjadi secara bertahap dari bentuk dasar sehingga ditemukan bentuk yang terbaik untuk dipilih.

Semua ide-ide yang ada dituang dalam bentuk dokumen dua dan tiga deimensi untuk bisa dievaluasi dan dikembangkan selanjutnya.

2. Evaluasi dan Seleksi

Mengevaluasi dan menyeleksi ide-ide dan berbagai pendekatan transformasi yang paling sesuai dan bisa diharapkan, sesuai dengan tuntutan perancangan dan keterkaitan dengan acuan ang diambil

3. Pengembangan

Mengembangkan ide-ide dan konsep transformasi yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan kreatif untuk memperkaya hasil desain, tetapi tentu saja kta harus mempertimbangkan falsafah dan konsep-konsep yang harus dipertahankan. Ide-ide tersebut diterapkan pada berbagai aspek fisik perancangan.

4. Presentasi

Mengkomunikasikan hasil akhir sehingga dapat dibaca, dimengerti, dan diterima orang lain. Pada tahap akhir ini kita memilih bentuk presentasi yang paling sesuai dan bisa menjelaskan konsep-konsep transformasi tersebut dengan sebaik-baiknya.

3.3 Metodologi Transformasi Arsitektur Nusantara

1. Perumusan Konsep-konsep Perancangan

Yaitu membuat pemrograman, mengumpulkan ide-ide dari berbagai konsep sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada dengan cara:

· Identifikasi karakteristik dan filsafah dalam arstitektur tradisional

Mengetahui apa yang terjadi dalam sistem budaya dan sosialnya. Falsafah dan tradisi yang dianut masyarakat tradisional.

Hal-hal yang harus dipelajari dari arsitektur tradisional tersebut antara lain:

Simbol dan makna, arsitektur nusantara dikenal banyak menggunakan symbol-simbol yang merupakan perwujudan budaya tradisional. Symbol-simbol itu bisa berupa ornament-ornamen atau juga berupa konsep-konsep arsitektural yang memiliki makna tertentu seperti, konsep sirkulasi, ruang luar dan perletakan massa bangunan, konsep perletakan fungsi ruang, konsep ruang dalam, konsep cahaya dan hierarki.

a. Konsep bentuk dan elemen, seperti konsep bahan bangunan, atap bangunan, irama, detil-detil sebagai ornament, ukir-ukiran.
b. Konsep fungsi
c. Konsep struktur dan konstruksi
d. Teknologi dan bahan bangunan

· Perumusan kondisi tujuan hasil transformasi

Yaitu merumuskan perubahan-perubahan yang diinginkan dari wujud atau konsep pada bangunan yang baru. Yang perlu diperhatikan adalah apakah bangunan baru nantinya akan meninggalkan symbol-simbol yang tadinya ada, mentransformasikan atau membuat symbol baru.

· Penetapan arah dan titik berat transformasinya (fungsi/bentuk dan

elemen/struktur dan material/makna simbol):

a. Transformasi fungsi

b. Transformasi bentuk dan elemen

c. Transformasi struktur dan material

d. Transformasi makna dan simbol

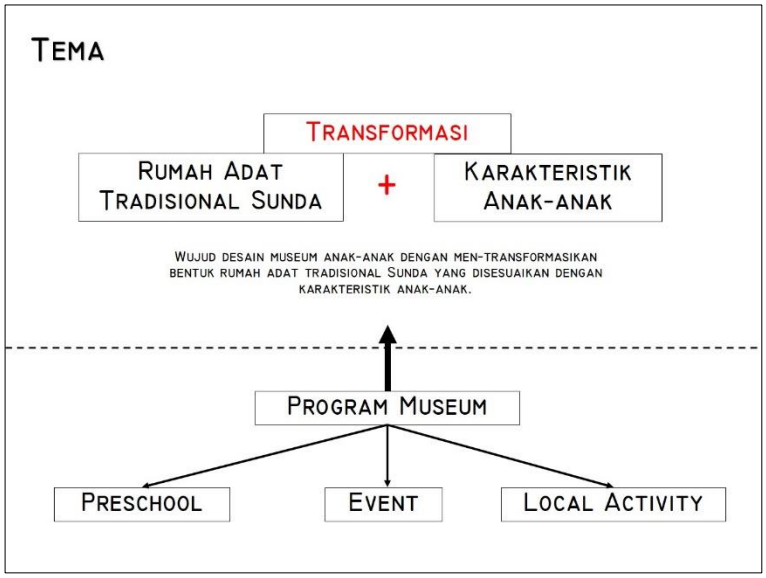


Diagram 2. Tema Transformasi

(Sumber : Data Pribadi)

3.4 Intepretasi Tema

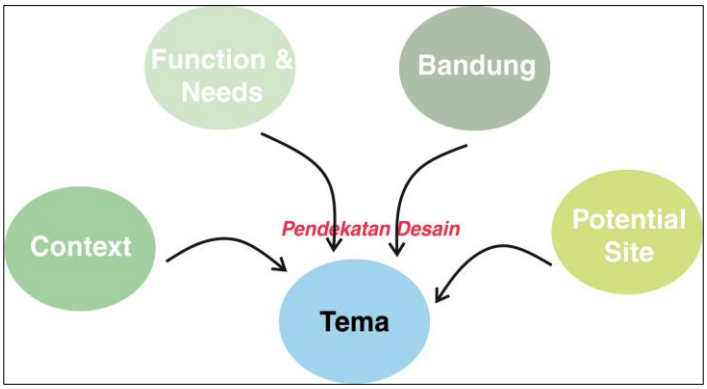
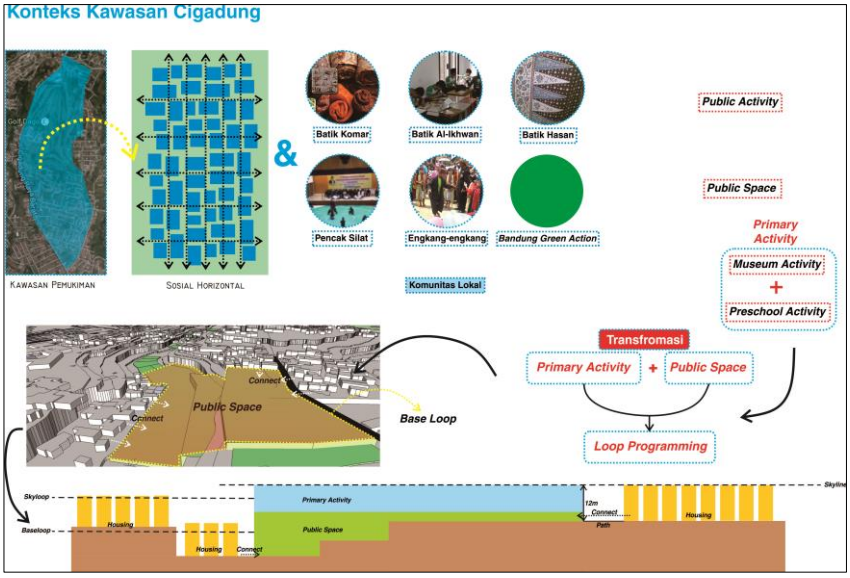


Diagram 3. Pola Pemutusan Konsep Berdasarkan Tema

(Sumber : Data Pribadi)

Pendekatan yang dilakukan terhadap tema transformasi berdasarkan 4 (empat) faktor yaitu :

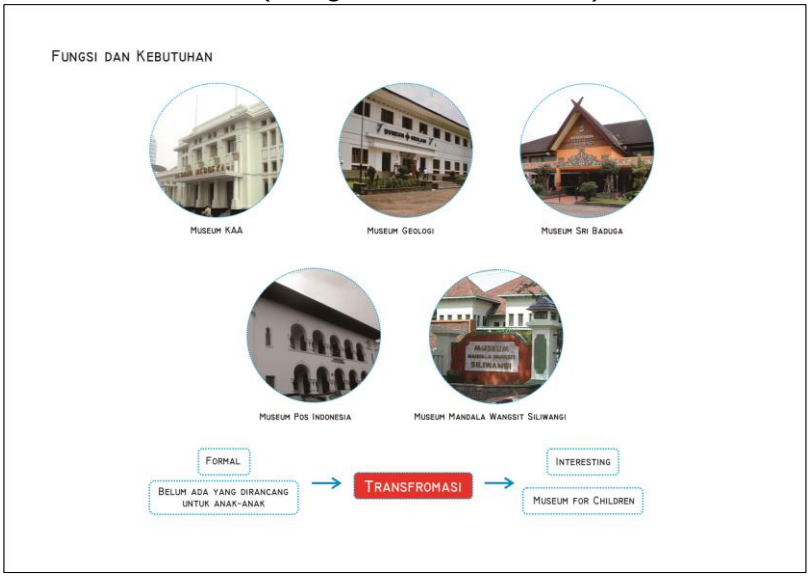
a. *Context* (Konteks)



Gambar 3.1. Pendekatan Berdasarkan Konteks

(Sumber : Data Pribadi)

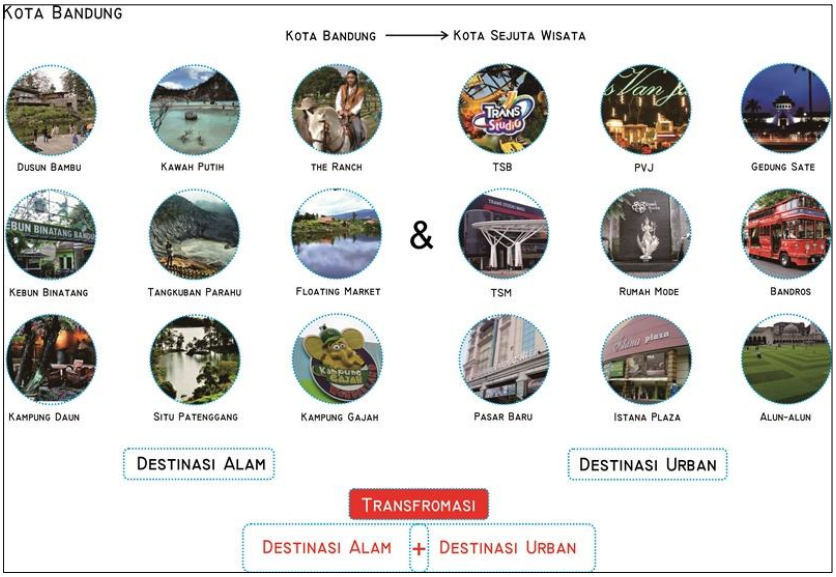
b. *Function and Need* (Fungsi dan Kebutuhan)



Gambar 3.2. Pendekatan Berdasarkan Fungsi dan Kebutuhan

(Sumber : Data Pribadi)

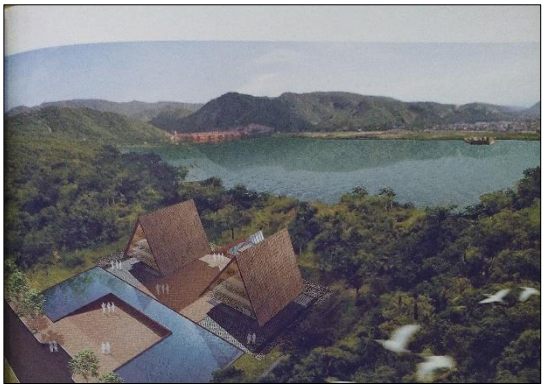
c. *City* (Kota)



Gambar 3.3. Pendekatan Berdasarkan Kota

(Sumber : Data Pribadi)

3.5 Studi Banding Tema Sejenis



Gambar 3.4. Baruga Tambi

(Sumber : Data Pribadi)

Baruga Tambi oleh Raynaldo Theodore

Baruga Tambi berarti “rumah tempat musyawarah masyarakat Tambi”. Konsep gubahan bentuk dari Tambi yaitu rumah adat masyarakat Lore, Poso, Sulawesi Tengah, yang digabungkan dengan unsur moderen. Seperti Tambi, Baruga Tambi memiliki bentuk atap segitiga yang sekaligus berfungsi sebagai dinding yang melindungi

bagian dalam rumah. Bagian dalam rumah ini terdiri atas satu ruangan besar yang dapat dipakai sebagai ruang serbaguna yang fleksibel. Jika pada rumah asli ruang ini berfungsi sebagai tempat tinggal, pada desain ini ruang besar dapat digunakan sebagai ruang pertemuan, ruang rapat, presentasi, area pertunjukan seni budaya, ataupun ruang pameran non-pameran. Di atas ruang serbaguna ini terdapat mezanin yang berfungsi sebagai ruang baca ataupun ruang kantor pengelola.

Baruga Tambi juga didesain dengan konstruksi rumah panggung seperti halnya rumah Tambi asli. Bagian kolong nantinya akan digunakan sebagai area terbuka, tempat pengunjung duduk-duduk sambil menikmati keindahan Danau Lindu. Untuk menghubungkan lantai bawah dengan ruang di atas dan ruang mezanin, dibuatlah sebuah ramp. Digunakan ramp sebagai pengganti tangga membuat unsur meoderen lebih terasa.

Ukuran-ukuran yang digunakan pada Baruga tambi ini tentu lebih besar dari rumah Tambi yang asli. Namun, tetap menghitungkan rasio, sesuai dengan rasio yang digunakan pada rumah tambi yang asli.

Seluruh bangunan Baruga Tambi didesain menghadap ke utara-selatan, dengan pemandangan Danau Lindu. Selain untuk menangkap vista indah dari danau, hal ini menyesuaikan adat masyarakat Lore yang mengharamkan atau menghadap arah matahari.

Karena berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang menampung banyak orang, Baruga Tambi juga dilengkapi dengan plaza terbuka di tengah, depan, kolong dab belakang untuk menampung berbagai pertunjukan. Di bagian depan, terdapat kolam dangkal yang dapat ditutup jika dibutuhkan.